



MAQOLAT: Journal of Islamic Studies

Journal website: <https://maqolat.com/>

ISSN : 2985-5829 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i3.135>

Vol. 3, No. 3 (2025)

pp. 278-284

Research Article

Umat Beragama dan Toleransi: Pondasi Penting Menciptakan Masyarakat Yang Damai dan Harmonis

Ainayya Husna¹, Meyniar Albina²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ainayya0301212063@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; meyniaralbina@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 17, 2025

Revised : May 19, 2025

Accepted : June 15, 2025

Available online : July 14, 2025

How to Cite: Ainayya Husna, & Meyniar Albina. (2025). Religious Communities and Tolerance: Essential Foundations for Creating a Peaceful and Harmonious Society. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 278–284. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i3.135>

Religious Communities and Tolerance: Essential Foundations for Creating a Peaceful and Harmonious Society

Abstract. Religious tolerance is a crucial element in creating harmony within multicultural societies. This article analyzes the concept of religious tolerance through a literature review, covering its definition, foundations, objectives, benefits, challenges, and strategies for strengthening it. Tolerance is defined as an attitude of respecting differences without imposing personal beliefs, rooted in moral religious values and human rights principles. Its objectives include maintaining social stability, diversity, and social cohesion, with benefits such as strengthened social relationships and the protection of human rights. However, challenges like radicalism, social polarization, and a lack of pluralism understanding remain obstacles. To address these, strategies such as multicultural education, interfaith dialogue, media involvement, and regulations protecting religious freedom are necessary. Using a qualitative approach with thematic analysis of scientific literature, this article provides a comprehensive insight into the importance of religious tolerance in maintaining social harmony while offering practical solutions to strengthen tolerance in diverse societies.

Keywords: Tolerance, Religion, People, Society, Social

Abstrak. Toleransi beragama adalah elemen penting dalam menciptakan harmoni di masyarakat multikultural. Artikel ini menganalisis konsep toleransi beragama melalui studi pustaka, meliputi pengertian, dasar, tujuan, manfaat, tantangan, dan strategi penguatannya. Toleransi didefinisikan sebagai sikap menghormati perbedaan tanpa paksaan keyakinan, yang berakar pada nilai-nilai moral agama dan prinsip hak asasi manusia. Tujuannya adalah menjaga stabilitas sosial, keberagaman, dan kohesi masyarakat, dengan manfaat berupa penguatan hubungan sosial dan perlindungan hak asasi. Namun, tantangan seperti radikalisme, polarisasi sosial, dan kurangnya pemahaman pluralisme masih menjadi hambatan. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti pendidikan multikultural, dialog antaragama, penguatan peran media, dan regulasi yang melindungi kebebasan beragama. Dengan pendekatan kualitatif melalui analisis tematik terhadap literatur ilmiah, artikel ini memberikan wawasan komprehensif tentang pentingnya toleransi beragama dalam menjaga kerukunan sosial sekaligus menawarkan solusi praktis untuk memperkuat toleransi di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Toleransi, Agama, Umat, Masyarakat, Sosial

PENDAHULUAN

Toleransi beragama adalah pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama di negara dengan keragaman agama seperti Indonesia. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang kian pesat, tantangan terhadap toleransi beragama semakin kompleks, dengan meningkatnya isu radikalisasi dan polarisasi sosial yang sering kali dipicu oleh perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan toleransi beragama yang efektif menjadi sangat penting untuk memastikan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat.

Toleransi beragama mencakup sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan atau penilaian negatif. Konsep ini berakar dalam ajaran agama dan prinsip hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Meskipun Indonesia telah memiliki dasar hukum yang kuat untuk mendukung kebebasan beragama, tantangan seperti radikalisasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat masih mengancam praktik toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis konsep, tantangan, dan strategi dalam memperkuat toleransi beragama. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang dipublikasikan, memastikan informasi yang digunakan relevan dan terkini. Sumber literatur diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti Google Scholar dan *connected papper*, dengan kriteria utama relevansi dengan topik toleransi beragama serta kualitas sumber yang dapat dipercaya. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, seperti pengertian, manfaat, tantangan, dan strategi dalam konteks toleransi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi

Menurut Jones (2022), toleransi dapat didefinisikan sebagai "kesediaan untuk menerima perbedaan, terutama yang terkait dengan keyakinan atau praktik agama, tanpa mencoba untuk memaksakan pandangan diri sendiri pada orang lain." Toleransi bukan hanya soal menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat perbedaan pandangan.

Dasar-Dasar Toleransi Beragama

Dasar-dasar toleransi beragama dapat ditemukan dalam nilai-nilai moral dan ajaran agama itu sendiri. Menurut Safitri (2023), agama-agama besar dunia umumnya mengajarkan cinta kasih, saling menghormati, dan hidup dalam harmoni. Dalam Islam, misalnya, konsep tasamuh mengajarkan toleransi sebagai salah satu prinsip dasar. Dalam konteks hukum, konstitusi dan perjanjian internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) menegaskan hak setiap individu untuk bebas beragama.

Tujuan Toleransi Beragama

Toleransi beragama bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan damai. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahmat dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang mempraktikkan toleransi lebih cenderung hidup dalam kondisi harmonis, di mana konflik yang didorong oleh perbedaan keyakinan dapat diminimalisir. Tujuan lain dari toleransi adalah menjaga keberagaman sebagai kekuatan sosial, yang dapat mendukung pengembangan budaya, ekonomi, dan politik yang inklusif.

Manfaat Toleransi Beragama

Toleransi beragama memiliki banyak manfaat baik bagi individu maupun masyarakat. Menurut penelitian oleh Marta et al. (2022), beberapa manfaat utama dari toleransi beragama termasuk:

Penguatan kohesi sosial: Masyarakat yang saling menghargai perbedaan lebih mampu mengatasi perpecahan dan bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Peningkatan kualitas hidup: Masyarakat yang toleran cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, karena suasana damai dan stabil lebih kondusif bagi perkembangan ekonomi dan pendidikan.

Perlindungan hak asasi manusia: Toleransi menjamin bahwa setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan.

Sejarah dan perkembangan toleransi beragama

Sejak awal perkembangannya di Arab pada abad ke-7, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk hidup berdampingan dengan agama yang berbeda dan mempraktikkan toleransi terhadap agama lain. Inilah salah satu landasan kebudayaan Islam yang majemuk dan majemuk. Sejarah toleransi beragama dalam Islam dimulai pada zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad mengajarkan prinsip toleransi,

kerukunan dan menghargai perbedaan agama. Seiring berkembangnya Islam di Jazirah Arab, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan Piagam Madinah pada tahun 622 M, yang dianggap sebagai salah satu dokumen pertama yang menjadi landasan hukum bagi perlindungan hak-hak berbagai agama dan suku. Dokumen tersebut memperjelas hak-hak orang Yahudi, Kristen, dan suku Arab pagan untuk menjalankan agama mereka, dan juga mengatur persatuan mereka dalam komunitas yang lebih luas. Setelah masa Nabi, era khalifah awal seperti Kekhalifahan Rasyidin juga menunjukkan tanda-tanda toleransi beragama. Khalifah seperti Umar bin Khattab mengizinkan komunitas non-Muslim untuk menjalankan agamanya dan melindungi tempat ibadah mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan stabilitas dan hidup berdampingan dalam Kekhalifahan.

Namun, seiring berjalannya waktu banyak kekhalifahan Islam yang mengalami penurunan toleransi beragama. Dengan kedatangan Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke-14, tekanan terhadap komunitas non-Muslim semakin besar, terutama di wilayah yang baru ditaklukkan. Namun, bahkan dalam situasi ini, beberapa sultan Ottoman mempraktikkan toleransi beragama, seperti Sultan Mehmed II, yang mengizinkan umat Kristen Ortodoks untuk terus beribadah di Hagia Sophia setelah penaklukkannya. Saat ini, khususnya sejak abad ke-20, dunia Islam menghadapi tantangan baru di bidang toleransi beragama. Globalisasi, yang membawa kemajuan dalam komunikasi dan perubahan budaya, telah membuka pintu bagi pertukaran antar agama yang lebih besar. Hal ini memicu perdebatan di komunitas Muslim tentang bagaimana menghadapi keberagaman agama di dunia yang semakin kompak. Tantangannya antara lain adalah menyelaraskan nilai-nilai tradisional toleransi dengan perubahan sosial yang cepat dan tumbuhnya ekstremisme agama di beberapa daerah.

Oleh karena itu, di era globalisasi, pemahaman terhadap sejarah toleransi beragama dalam peradaban Islam sangatlah penting. Hal ini dapat membantu menyoroti nilai-nilai inti Islam yang mendukung keharmonisan antaragama dan meningkatkan kesadaran akan perlunya toleransi beragama di dunia yang semakin kompleks. Sejarah ini juga menjadi landasan bagi upaya masa depan masyarakat Muslim untuk memajukan perdamaian, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Namun memasuki era globalisasi membawa tantangan dan peluang baru dalam konteks toleransi beragama Islam. Globalisasi telah meningkatkan ikatan antara komunitas Muslim dan komunitas agama lain di seluruh dunia. Teknologi dan media sosial memungkinkan pertukaran budaya dan ideologi yang lebih cepat. Hasilnya, masyarakat Muslim menjadi akrab dengan pemikiran keagamaan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Fatharani et al (2023)

Toleransi beragama di Indonesia

Menurut Wahdah, (2019) Indonesia adalah negara yang berpenduduk majemuk dari segi etnis, sosial, agama, budaya dan adat istiadat. Dari sisi agama, di negeri ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran dan kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak. Di antara berbagai agama yang telah disebutkan, agama Islamlah yang paling banyak dianut oleh bangsa Indonesia.

Namun, bukan berarti Indonesia merupakan negara agama, karena Indonesia tidak mengenal apa yang disebut sebagai agama negara.

Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk mempercayai agama yang terdapat di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Terdapat dalam UUD 1945 pasal 29 yang sangat penting yaitu bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam mengisi dan memperkaya kehidupan bangsa. Dalam menjamin integritas nasional, perlu adanya kerukunan hidup umat beragama agar menjadi masyarakat yang bersatu dan damai. Maka dari itu, dari setiap pemeluk agama harus adanya rasa saling membutuhkan saling menghargai perbedaan, tolong-menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya atau yang biasa disebut toleransi. Semua yang tercantum dalam pembukaan dan pasal 28E/J dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.”

Menurut Azzahrah dan Dewi (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa toleransi masyarakat Indonesia terhadap berbagai macam agama yang ada di Indonesia terhitung cukup baik dan sangat bertoleransi di luar yang bukan ranahnya. Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Disepersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya.

Tantangan dalam Menerapkan Toleransi Beragama

Meskipun penting, penerapan toleransi beragama sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang disebutkan oleh Yusuf (2023) adalah:

Radikalisme dan ekstremisme: Kelompok-kelompok yang memaksakan pandangan keagamaan tertentu sering kali menjadi ancaman bagi keberlangsungan toleransi.

Kurangnya pendidikan toleransi: Banyak masyarakat belum memahami pentingnya toleransi karena kurangnya pendidikan atau sosialisasi terkait pluralisme.

Polarisasi sosial dan politik: Dinamika politik dan polarisasi berbasis agama sering kali memperkeruh hubungan antarkelompok keagamaan.

Strategi Memperkuat Toleransi Beragama

Untuk memperkuat toleransi beragama, berbagai strategi dapat diimplementasikan.

Rahman dan Widodo (2023) mengusulkan beberapa pendekatan praktis, seperti:

Pendidikan multikultural: Kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman agar generasi muda

lebih terbuka terhadap perbedaan.

Dialog antaragama: Memfasilitasi dialog dan kerja sama antarumat beragama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarindividu.

Peran media: Media massa dan sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi, serta mengurangi penyebaran ujaran kebencian.

Penguatan regulasi: Pemerintah harus menguatkan regulasi yang melindungi hak kebebasan beragama serta menindak tegas segala bentuk intoleransi

KESIMPULAN

Toleransi beragama adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, seperti radikalisme dan kurangnya pendidikan toleransi, ada berbagai strategi yang bisa diterapkan untuk memperkuat sikap toleransi di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan, dialog antaragama, serta peran media dan regulasi yang kuat menjadi kunci dalam mempromosikan toleransi beragama. Dengan demikian, masyarakat yang inklusif dan harmonis dapat tercipta, di mana perbedaan agama dan keyakinan bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan untuk bersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2023). "Pendidikan Multikultural Sebagai Solusi Penguatan Toleransi Beragama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 45-56.
- Asmani, F. (2023). "Peran Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 14(1), 34-45.
- Azzahrah (2021). "Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan yang Maha Esa", *Jurnal Penelitian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (6), 174-177.
- Fatharani, R, F. Ridho, M. & Hafidz, M, I. (2023). "Sejarah Toleransi Agama dalam Peradaban Islami di Era Globalisasi". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1 (4), 1074-1076.
- Jones, A. (2022). *The Concept of Religious Tolerance in a Multicultural World*. Oxford University Press.
- Marta, S., Rahmawati, D., & Widodo, A. (2022). "The Social Benefits of Religious Tolerance in Modern Society." *Journal of Interreligious Studies*, 15(3), 112-125.
- Maulana, R. (2022). "Radikalisme dan Tantangan Toleransi Beragama di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Agama*, 10(2), 112-125.
- Nuraini, S., & Hartono, Y. (2021). "Teori Pluralisme dan Implementasinya dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(2), 88-101.
- Pratama, H. (2022). "Dasar Hukum Toleransi Beragama di Indonesia: Analisis Konstitusi dan Undang-Undang." *Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 22(3), 142-156.
- Rahman, F., & Widodo, H. (2023). "Strategies for Promoting Interfaith Harmony in Plural Societies." *International Journal of Peace Studies*, 28(2), 43-61.

- Rahmat, A. (2022). "Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam: Kajian Teoretis dan Praktis." *Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan*, 20(3), 89-103.
- Rahmat, M., & Hidayat, R. (2021). *Toleransi Beragama dan Kedamaian Sosial di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safitri, A. (2023). "Religious Teachings and Tolerance: A Comparative Study." *Indonesian Journal of Religious Studies*, 22(1), 65-79.
- Setiawan, A. (2023). "Toleransi Beragama dalam Konteks Masyarakat Multikultural Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 50-64.
- Suryana, D. (2021). "Polarisasi Politik Berbasis Agama: Tantangan Bagi Toleransi di Indonesia." *Jurnal Politik dan Agama*, 12(1), 67-78.
- Suryana, D., & Lestari, H. (2021). "Peran Media dalam Menyebarkan Pesan Toleransi di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 5(2), 73-86.
- Wahdah. (2019). "Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Qur'an", *Proceeding Antasari Internasional Conference*, 1 (1), 467-469.
- Wibowo, R., & Putra, B. (2022). "Peran Agama dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 23-35.
- Yusuf, A. (2023). "Challenges to Religious Tolerance in the Age of Extremism." *Contemporary Journal of Religion and Society*, 18(4), 200